

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan warga negara yang berkepribadian tinggi dan berakhlak mulia, sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut tentunya harus dibarengi dengan peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Hal ini tidak terlepas dari keberhasilan proses pembelajaran, dimana antara guru, siswa, dan metode harus saling berkerja sama, serta ditunjang dengan faktor-faktor penentu lainnya seperti minat belajar siswa, tingkat kecerdasan siswa, fasilitas belajar yang tersedia atau sarana dan prasarana, kurikulum, media pembelajaran, dan sebagainya. Peran utama untuk

meningkatkan mutu pendidikan tersebut menjadi tanggung jawab seorang guru sehingga guru harus memiliki inovasi pembelajaran yang positif dalam mengembangkan metode pembelajaran.

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dalam Pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Tuntutan profesional guru ini ditujukan untuk semua guru mata pelajaran tanpa terkecuali.

Seorang guru dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam teknik pembelajaran. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak guru hanya menggunakan metode ceramah dalam mengajar karena kepraktisannya dan tanpa menggunakan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi; berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Dari penjelasan di atas, kemampuan berpikir kritis sangatlah penting dalam mata pelajaran PKn terutama dalam

hal memberikan kritikan terhadap isu kewarganegaraan yang sedang berkembang pada masa kini baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Akan tetapi, jika guru hanya menggunakan metode ceramah secara terus menerus maka hal itu akan menjadikan siswa pasif, karena guru hanya sebagai sumber informasi (*Teacher Centered Learning*) sedangkan siswa hanya sebagai objek didiknya sehingga umpan balik dari siswa relatif rendah.

Menurut Robert H. Ennis, sebagaimana dikutip H. A. R. Tilaar (2011: 15), berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang diyakini untuk diperbuat. Hubungan kemampuan berpikir kritis dengan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sangat erat dimana agar fungsi Pendidikan Kewarganegaraan yaitu sebagai wahana untuk membentuk warga negara cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 bisa terlaksana dengan baik. Akan tetapi, jika guru hanya memberikan materi saja tidak menghubungkan dengan situasi nyata yang terjadi dalam masyarakat maka siswa cenderung pasif tidak menggali pengetahuan lebih dalam tentang materi yang sudah didapatkan di kelas. Dalam hal ini kemampuan berpikir kritisnya kurang berkembang.

Menurut teori dalam jurnal "*The Teaching Brain and The End of The Empty Vessel*" (Vanessa Rodriguez, 2012: 177), dahulu guru menganggap otak siswa diibaratkan seperti wadah kosong kemudian guru

mencari cara bagaimana untuk mengisi otak kosong tersebut seefektif mungkin akan tetapi sekarang ini pembelajaran sudah tidak seperti itu lagi dimana antara guru dan siswa bekerja sama dalam proses pembelajaran. Pada faktanya sekarang ini dalam pembelajaran guru masih menganggap siswa sebagai objek pembelajaran dimana guru adalah sumber informasi. Hal ini menjadikan kemampuan berpikir kritis siswa kurang berkembang

Guru yang kreatif akan selalu berupaya mencari metode belajar mengajar siswa yang sesuai dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta guru harus dinamis dalam mencari dan memanfaatkan sumber informasi dari berbagai media dan menghubungkannya dengan materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Pada kenyataannya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru khususnya guru mata pelajaran PKn adalah metode ceramah, dimana guru memegang peranan utama dalam menentukan isi dan langkah-langkah dalam menyampaikan materi kepada siswa. Metode ini berkisar pada pemberian ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Akibatnya kemampuan berpikir kritis siswa kurang berkembang.

Menurut Richard I. Arends (2008: 41) *Problem Based Learning* berupaya menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan. *Problem Based Learning* dirancang terutama untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, dan keterampilan intelektualnya;

mempelajari peran-peran orang dewasa dengan mengalaminya melalui berbagai situasi riil atau situasi yang disimulasikan; dan menjadi pelajar yang mandiri dan otonom. Pada kenyataannya model pembelajaran ini jarang digunakan oleh guru terutama pada mata pelajaran PKn. Padahal PKn sebagai pendidikan politik, pendidikan demokrasi, pendidikan HAM, dan pendidikan karakter sangat cocok untuk menggunakan model ini dimana siswa dapat mengembangkan pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*) diantaranya adalah kemampuan berpikir kritis dalam mananggapi isu yang sedang berkembang dalam masyarakat dengan materi/ konsep yang didapatnya di sekolah.

Menurut pra-observasi yang dilakukan peneliti ketika kegiatan PPL di SMK Perindustrian Yogyakarta pada tanggal 18 Juli hingga 21 September 2013, bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru khususnya pada kelas X SMK Perindustrian Yogyakarta hanya sebatas metode konvensional yaitu hanya mengandalkan materi yang ada pada buku cetak atau LKS dan ceramah yang diberikan oleh guru di kelas. Oleh karena itu yang terjadi di lapangan adalah siswa pada saat mengikuti pelajaran di kelas cenderung pasif, hanya mencatat materi yang diberikan guru akibatnya mereka tidak dapat membedakan ide yang relevan dan tidak relevan. Ketika guru memberikan tanya jawab, siswa tidak tertarik untuk menjawab pertanyaan. Mereka hanya diam tanpa memberikan respon untuk menanggapi pertanyaan atau memberikan kritikan bahkan

ada siswa yang tidur di kelas dan ramai sendiri dengan teman lain sehingga kegiatan pembelajaran tidak berjalan lancar. Selain itu perpustakaan sebagai gudang ilmu yang menyediakan buku-buku, jurnal, majalah, surat kabar atau publikasi lain yang berguna bagi siswa sebagai sumber informasi dan tambahan referensi belajar masih kurang dimanfaatkan.

Peneliti memilih kelas X SMK Perindustrian Yogyakarta dikarenakan tahap atau fase remaja itu dibagi menjadi dua yaitu remaja awal dan remaja akhir. Ada perbedaan yang signifikan antara karakter dan kemampuan sosial remaja awal dan remaja akhir kelas X adalah masa transisi antara kelas IX dengan kelas X oleh karenanya perlu penanganan lebih untuk mengembangkan kemampuan berpikir atau kemampuan kognisi siswa pada masa transisi tersebut.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran yaitu dengan cara memperbaiki pola dalam pembelajaran PKn, agar kemampuan berpikir kritis terbentuk secara optimal. Hal ini dilakukan dengan menerapkan pola pembelajaran yang demokratis. Model pembelajaran ini yang sesuai dengan mata pelajaran PKn adalah pembelajaran yang menuntut peran serta aktif siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu model pembelajaran *Problem Based Learning* digunakan agar selain tidak membosankan dan mengatasi kejenuhan siswa dalam belajar, diharapkan mampu untuk membentuk kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki akar intelektual yang sama dengan *inquiry teaching* dan *cooperative learning*. Dimana di dalam model ini ditandai oleh siswa-siswa yang bekerja bersama siswa-siswa lain, paling sering secara berpasangan atau dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Bekerja bersama-sama memberikan motivasi untuk keterlibatan secara berkelanjutan dalam tugas-tugas kompleks dan meningkatkan kesempatan untuk melakukan penyelidikan dan dialog bersama, dan untuk mengembangkan berbagai keterampilan sosial misalnya keterampilan kemampuan berpikir kritis. Proses pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mampu memberikan kemandirian serta pengarahan diri, memiliki keterbukaan dan keutuhan diri dalam memilih alternatif tindakan terbaik, menyampaikan pendapat dalam memecahkan masalah serta mampu menghargai pendapat orang lain.

Salah satu kelebihan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru. Oleh karena itu kelebihan dari model ini sangat cocok dengan tujuan dan fungsi Pendidikan Kewarganegaraan yaitu sebagai wahana untuk membentuk warga negara cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Penelitian tentang penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* memang sudah banyak dilakukan akan tetapi belum ada yang meneliti penggunaan model pembelajaran ini dengan membandingkan dua kelompok dimana kelompok yang pertama menggunakan masalah yang riil atau nyata yang terjadi dalam masyarakat dan kelompok kedua menggunakan masalah yang imajiner atau disimulasikan. Hal ini menarik untuk diteliti agar mengetahui bagaimana perbedaan perubahan siswa pada pembentukan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan masalah riil atau nyata dengan masalah imajiner atau disimulasikan dalam mata pelajaran PKn diharapkan bisa membuat siswa aktif mampu berpikir kritis terhadap masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata. Maka peneliti mengajukan penelitian tentang **“Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Guna Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Mata Pelajaran PKn Pada Siswa SMK Perindustrian Yogyakarta”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Siswa pasif dalam mengikuti pelajaran PKn.

2. Fasilitas perpustakaan sebagai sumber referensi kurang dimanfaatkan oleh siswa.
3. Guru menggunakan metode ceramah secara terus-menerus sehingga siswa menjadi cepat bosan.
4. Ketika guru mengadakan tanya jawab, siswa tidak tertarik untuk menjawab pertanyaan mereka hanya diam tanpa memberikan respon untuk menanggapi pertanyaan atau memberikan kritikan.
5. Kemampuan berpikir kritis di SMK Perindustrian Yogyakarta belum terbentuk secara optimal karena siswa hanya bersikap pasif yaitu hanya mencatat materi yang diberikan guru.
6. Keseriusan siswa mengikuti mata pelajaran PKn masih kurang, terbukti dengan ada beberapa siswa yang tidur di kelas, ramai sendiri sehingga siswa kurang memahami dan menguasai materi yang disampaikan oleh guru.
7. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* yang membandingkan dua kelompok yaitu kelompok pertama yang menggunakan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan riil atau nyata dan kelompok kedua dengan menggunakan masalah yang imajiner atau disimulasikan belum pernah diterapkan di SMK Perindustrian Yogyakarta.

C. Pembatasan Masalah

Adapun dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah yang telah disebutkan pada identifikasi masalah dengan maksud agar penelitian lebih terfokus pada permasalahan yang hendak diteliti, yaitu: Model Pembelajaran *Problem Based Learning* yang membandingkan dua kelompok yaitu kelompok pertama yang menggunakan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan riil atau nyata dan kelompok kedua dengan menggunakan masalah yang imajiner atau disimulasikan belum pernah diterapkan di SMK Perindustrian Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah dan batasan masalah maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu: Adakah perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan masalah riil atau nyata dengan masalah yang imajiner atau yang disimulasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas X SMK Perindustrian Yogyakarta.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan masalah riil atau nyata dengan masalah yang imajiner atau disimulasikan dalam mata

pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas X SMK Perindustrian Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam ilmu pendidikan khususnya mata pelajaran PKn yang berhubungan dengan penggunaan model pembelajaran dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai masukan mengenai variasi model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran PKn.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran PKn dengan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif sehingga pada akhirnya dapat mencapai tujuan pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Dengan menggunakan metode pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa dan menjadikan mata pelajaran PKn lebih menyenangkan.

d. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan menggunakan masalah riil atau nyata dan masalah imajiner atau yang disimulasikan dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran PKn pada siswa SMK Perindustrian Yogyakarta.